

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Kepayang adalah salah satu desa yang termasuk wilayah Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan dengan luas wilayah ± 1820 ha. Jarak antara desa ini dengan ibu kota kecamatan ± 4 km, adapun jarak dengan ibu kota kabupaten ± 6 km, dan jarak dengan ibu kota provinsi ± 119 km.

Keadaan alam Desa Kepayang Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin adalah merupakan dataran dengan ketinggian ± 25 meter dari permukaan laut, dengan perbatasan wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pandahan
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Serawi
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Parigi
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pematang Karangan

2. Keadaan Penduduk.

Penduduk Desa Kepayang berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapin tahun 2009 berjumlah 1089 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 527 jiwa dan perempuan berjumlah 562 jiwa. Sedang kepala keluarga seluruhnya berjumlah 306 KK. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan penduduk Desa Kepayang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 1. Penyebaran Penduduk Desa Kepayang Berdasarkan Wilayah dan Jenis Kelamin

NO	WILAYAH	KETUA RT	JENIS KELAMIN		JUMLAH	KK
			L	P		
1	RT I	H. Nafiah	122	135	257	73
2	RT II	Sanjaya	136	136	272	76
3	RT III	Hamdani	154	153	307	82
4	RT IV	H. Rustam	115	138	253	75
JUMLAH			527	562	1089	306

Sumber : *Dokumentasi Desa Kepayang Tahun 2008*

Adapun data mengenai keadaan jumlah penduduk Desa Kepayang menurut data BKKBN Kabupaten Tapin tahun 2008 berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.2. berikut ini.

Tabel 4. 2. Keadaan Penduduk Desa Kepayang Berdasarkan Tingkat Usia

No	Golongan	Jumlah
1	0 Bulan - 10 Tahun	227
2	11 Tahun - 20 Tahun	189
3	21 Tahun - 30 Tahun	162
4	31 Tahun - 40 Tahun	182
5	41 Tahun - 50 Tahun	164
6	51 Tahun - 60 Tahun	98
7	61 Tahun - 70 Tahun	50
8	71 Tahun - 80 Tahun	16
9	81 Tahun - 90 Tahun	1
10	90 Tahun ke atas	0
JUMLAH		1089

Sumber Data : *Dokumentasi BKKBN Kabupaten Tapin Tahun 2008*

3. Mata Pencaharian

Desa Kepayang Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin adalah merupakan daerah dataran yang sebagian besar adalah merupakan lahan pertanian. Adapun mata pencaharian penduduk Desa Kepayang Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin sebagian besar atau mayoritas dari mereka adalah sebagai petani.

Dari hasil data statistik kabupaten yang penulis dapatkan 35,72% masyarakat Desa Kepayang adalah sebagai petani, sedangkan sebagian kecil lainnya dari penduduk bekerja sebagai PNS, pedagang, karyawan, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian masyarakat desa Kepayang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 3. Keadaan Penduduk Desa Kepayang Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan / Mata Pencaharian	Jumlah
1	Belum / Tidak Bekerja	463
2	Mengurus Rumah Tangga	117
3	Mahasiswa	14
4	Pensiunan	9
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	28
6	Tentara Nasioal Indonesia (TNI)	1
7	Kepolisian RI	3
8	Perdagangan	11
9	Petani / Perkebunan	389
10	Peternak	2
11	Nelayan / Perikanan	1
12	Industri	2
13	Konstruksi	3
14	Transportasi	5
15	Karyawan Swasta	18
16	Karyawan BUMN	1
17	Karyawan BUMD	12
18	Karyawan honorer	3
19	Buruh harian	7
Jumlah		1089

Sumber : *Dokumentasi Desa Kepayang Tahun 2008*

4. Keadaan Pendidikan

Masyarakat Desa Kepayang sebagian besar hanya dapat mengikuti pendidikan sampai tingkat sekolah dasar (SD) dan sedikit sekali yang sempat mengecap pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi. Bahkan untuk sekolah ke tingkat SLTP dan SLTA harus melanjutkan ke daerah lain yang terdekat yakni Desa Tambaruntung atau daerah lainnya di Kecamatan yang memiliki lembaga pendidikan formal setingkat SLTP dan SLTA tersebut.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan tingkat pendidikan masyarakat Desa Kepayang dapat dilihat pada tabel sebagaimana berikut di bawah ini.

Tabel 4. 4. Keadaan Penduduk Desa Kepayang Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentasi
1	Belum / tidak sekolah	152	13,96
2	Tidak Tamat SD/ sederajat	140	12,86
3	SD/ sederajat	401	36,82
4	SLTP/ sederajat	196	17,99
5	SLTA/ sederajat	154	14,14
6	Diploma I / II	20	1,84
7	Akademi / Diploma III/ Sarmud	8	0,74
8	Strata 1	17	1,56
9	Strata II	1	0,09
Jumlah		1089	100

Sumber : *Dokumentasi Desa Kepayang Tahun 2008*

Kemudian mengenai lembaga pendidikan yang terdapat di pada Desa Kepayang Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin Kalimantan Tengah pada tahun ini (2007) hanya ada 3 buah, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. 5. Keadaan Sarana Pendidikan Di Desa Kepayang

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	TK / TPA	2	1 TKA, 1 TK Pagi
2	SD/MI Sederajat	1	1 SD
3	SLTP/MTs Sederajat	0	Tidak ada
4	SLTA/MA Sederajat	0	Tidak ada
5	Perguruan Tinggi	0	Tidak ada

Sumber : Hasil wawancara dengan kepala desa

5. Agama dan Sarana Ibadah

Dari 1089 jiwa penduduk di Desa Kepayang seluruhnya adalah beragama Islam (100%), dan sampai dengan sekarang memiliki 4 (buah) buah sarana ibadah, yakni 1 (satu) buah mesjid, 3 (tiga) buah langgar/mushala. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 6. Keadaan Sarana Ibadah Di Desa Kepayang

No	Nama Tempat Ibadah	Alamat
1	Mesjid Al-Aman	RT. II
2	Langgar Darussa'dah	RT. I
3	Langgar Ar-Raudah	RT. II
4	Langgar Al-Muhajirin	RT.IV

Aktivitas keagamaan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan baik di rumah maupun di masjid/langgar, yaitu acara maulidan, yasinan dan majelis taklim baik pria maupun wanita karena seluruh masyarakat adalah beragama Islam. Kemudian pada hari-hari besar semua masjid dan langgar mengadakan peringatan, seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan lain-lain dengan meminta mubaligh atau tokoh agama setempat maupun dari daerah lainnya untuk mengisi acara tersebut.

6. Pemerintah Desa

Sesuai dengan peraturan dalam negeri No. 1 tahun 1981 pasal 2, Desa Kepayang Kecamatan merupakan pelaksanaan administrasi terkecil yang menempati tingkat paling bawah dari sistem pemerintahan di Indonesia yang dipimpin oleh seorang pambakal/kepala desa dengan susunan sebagai berikut.

Kepala desa	:	Salimi
Sekretaris	:	Ideham, S.Pd
Kaur pemerintahan	:	Jumberi
Kaur pembangunan	:	Sahidun
Kaur umum	:	H. Badarudin
Ketua BPD	:	Muhammad Loban

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang pendidikan agama anak pada masa prasekolah, studi kasus pada kalangan wanita karir di Desa Kepayang Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Sedangkan sebagian lagi dijelaskan dalam bentuk tabel, khususnya data mengenai gambaran umum lokasi penelitian untuk memudahkan dalam penyajiannya.

Agar lebih sistematis sifatnya penyajian data, maka penulis akan mengemukakan menurut permasalahan sebagai berikut.

1. Data tentang pendidikan agama anak pada masa prasekolah pada kalangan wanita karir di Desa Kepayang Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin, yang meliputi:
 - a. Penanaman aqidah atau keimanan
 - b. Penanaman pendidikan ibadah
 - c. Penanaman akhlak / berkelakuan baik
2. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama anak pada masa prasekolah pada kalangan wanita karir di Desa Kepayang Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin, yang meliputi:
 - a. Latar belakang pendidikan
 - b. Keadaan ekonomi orang tua
 - c. Faktor kesadaran beragama orang tua
 - d. Faktor waktu dan kesempatan
 - e. Faktor lingkungan

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya per-kasus (perkeluarga) dari 6 (enam) keluarga yang telah ditetapkan sebagai subjek penelitian yakni pada keluarga wanita karir yang berdomisili atau bertempat tinggal di Desa Kepayang Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin yang merupakan data hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik penggalan data yang telah ditetapkan, yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumenter secara keseluruhan yaitu sebagai berikut.

1. Kasus Pertama (Keluarga HA)

Pada kasus pertama dalam lingkup keluarga ini, subjek penelitiannya adalah seorang wanita karir bernama HA yang berprofesi sebagai karyawan Bank BRI di Kabupaten Tapin. Dalam ruang lingkup kehidupan keluarga ini sang isteri bernama HA dan suaminya bernama SM.

HA adalah penduduk asli desa Kepayang Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin. Pada saat ini HA telah berusia 29 tahun, ia adalah seorang wanita warga asli kelahiran Tapin tepatnya pada tanggal 10 September 1979. HA adalah anak kedua dari 5 bersaudara dengan pendidikan terakhirnya adalah lulusan Sarjana S.1. Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin. Sebagai wanita karir HA adalah seorang karyawan sebuah Bank pada Kantor Cabang BRI di Kabupaten Tapin. Jam kerja yang dilaksanakan HA untuk bekerja adalah hari Senin sampai dengan Jum'at berkisar antara pukul 08.00 – 16.00.

Suami dari HA bernama SM, bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) staf administrasi pada Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Tapin yang juga adalah pemuda asli Tapin yang telah berusia 32 tahun, dengan pendidikan terakhirnya adalah Sarjana Ekonomi di sebuah Perguruan Tinggi swasta di Banjarmasin. HA dan SM telah resmi menikah pada tahun 2002.

HA dan SM menetap di Desa Kepayang Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin Kepayang Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin semenjak keduanya menikah pada awal tahun 2002. Mereka menempati rumah orang tua HA di desa Kepayang Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin selama beberapa tahun setelah menikah, sampai pada akhirnya HA dan SM dapat

membeli rumah sendiri tidak jauh dari tempat tinggal mereka sebelumnya. Dalam pernikahan mereka dikaruniai 1 (satu) orang anak perempuan yang berumur 4 tahun. Dalam kesehariannya dikarenakan mereka berdua (HA dan SM) sibuk bekerja anak mereka dititipkan dengan orang tua HA, yakni HD seorang perempuan yang telah berusia 54 tahun.

Berkenaan dengan mendidik anak, terutama sekali tentang pendidikan agama pada anak masa prasekolah dalam keluarga, dikarenakan mereka sibuk untuk bekerja dan jarang ada di rumah, menurut HA maka orang tuanya lah yang selalu membimbingnya. Kemudian juga dikarenakan dirinya sudah kelelahan bekerja pada siang hari ia pun jarang sekali membimbing anak-anaknya di rumah.

Menurut HA, pendidikan agama untuk anak adalah hal sangat penting bagi anak-anak yang pertama dikenalkan adalah tauhid (yaitu pencipta dan yang menciptakan alam dan seisinya), membiasakan tata cara disiplin, mengajak shalat dan mentaati kewajiban terutama shalat 5 waktu yang tidak boleh ditinggalkan pada saat masa baligh. Pendidikan agama untuk anak oleh orang tua dalam keluarga menurut HA tidak akan berhasil atau berjalan dengan maksimal tanpa adanya kerjasama dari kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu dari anak tersebut. Namun dikarenakan mereka sibuk bekerja di luar rumah, berkenaan dengan pendidikan anak terutama sekali tentang pendidikan agama menjadi terabaikan.

Menurut HD (orang tua HA), sebagai nenek dari cucunya ia berusaha menanamkan pendidikan agama sejak dini pada mereka. Apalagi sebagai seorang wanita karir HA hanya ada di rumah untuk mengasuh anaknya pada sore harinya, itupun hanya berkisar satu atau dua hari, karena sebagai karyawan Bank ia sering

pulang sampai sore walaupun jam kerja berkisar antara 08.00-16.00, namun ia harus lembur untuk bertanggung jawab dan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik yakni mengevaluasi hasil kerjanya setiap hari dan baru boleh pulang satu atau dua jam sesudah pekerjaannya selesai yakni pukul 17.00-18.00. Jadi pendidikan agama pada anaknya hanya dapat dilakukan pada malam hari dan hari Sabtu-Minggu karena hanya 5 hari kerja serta setiap saat ketika ayah dan ibunya berada di rumah.

Menurut HA “pendidikan agama sejak dini sangat baik diberikan apalagi anak mereka yang memasuki usia pada anak prasekolah”. Walaupun pendidikan agama yang mereka berikan masih belum maksimal namun menurut HA dengan ilmu yang dimilikinya ketika menuntut ilmu di IAIN Antasari, sedikit demi sedikit ia mengetahui tentang pendidikan agama yang baik untuk diberikan pada anak khususnya pada anak usia prasekolah. Dari kedua orang tua anak bisa belajar dan meniru segala sesuatu yang dilihat anak, di mana orang tua sangat berperan dan menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya.

Dalam hal penanaman aqidah atau keimanan, menurut HA ketika anak perempuannya lahir dengan mengumandangkan qamat di telinga kirinya oleh suaminya, agar yang pertama kali ia dengar adalah kalimat yang menyebutkan kebesaran-kebesaran Allah SWT. Selanjutnya sang ibu banyak berperan menjadi contoh teladan misalnya ketika memandikannya HA selalu membacakan *basmalah*, ketika memberikan ASI dan ketika memakaikan pakaian dan *hamdalah* ketika telah selesai melaksanakan pekerjaan. Kemudian jika anaknya mau tidur sebagai ibu ia berusaha menyanyikan shalawat Nabi sebagai pengantar

tidur bagi anaknya. Menurutnya dengan hal tersebut anaknya dapat mengenal hal-hal yang berkaitan dengan penanaman aqidah sejak dini.

Pada saat ini, anaknya telah berusia 4 tahun. Mengenai materi penanaman aqidah yang ia berikan tidak terlalu banyak, yakni hanya berkisar pada pengenalan Tuhan Allah, Rasul Muhammad, dan ciptaan-ciptaan Allah swt seperti tumbuhan, binatang dan yang ada di sekitar. Menurut HA hal itu pun masih belum maksimal, karena menurutnya anaknya masih tidak menyerap sepenuhnya, jadi ia hanya sekedar memberi tahu nama-namanya saja hanya sekedar untuk mengetahui sebagai bentuk pengenalan dasar aqidah sejak dini bagi anaknya.

Kemudian, dalam hal pengenalan dan pembiasaan untuk doa sehari-hari HA selalu mengajarkan pada anaknya untuk mengamalkannya misalnya ketika mau makan ataupun minum ia selalu memberikan contoh berdoa sebelum makan dan minum kepada anaknya untuk membaca *basmalah* karena belum hafal membaca doa dan *hamdalah* ketika selesai makan. Adapun mengenai pengenalan membaca huruf hijaiyyah ia serahkan kepada suaminya namun tidak rutin setiap harinya. Karena mereka berdua sama-sama sibuk anaknya untuk lebih menguatkan ingatannya suaminya HA lebih menekankan hanya pengenalan bacaan huruf *hijaiyyah* saja pada anaknya. Adapun pengenalan tulisannya dengan menempel gambar atau poster pada dinding kamar atau ruang tengah rumah mereka sebagai upaya agar anaknya terus melihat dan mengenal bacaan dan tulisannya.

Adapun dalam hal bimbingan dan pembiasaan akhlak pada anaknya, menurut HA, dalam kesehariannya HA memberikan bimbingan dan pembiasaan dengan selalu mencontohkan untuk mengucapkan salam ketika masuk atau keluar

rumah. Jika anaknya tidak mengucapkan salam maka HA atau suaminya yang melihat akan menegurnya dan menyuruh untuk mengucapkan salam. Selanjutnya dalam hal bimbingan dan pembiasaan akhlak pada anaknya, HA juga membiasakan bersalaman dan cium tangan pada anaknya ketika mau berangkat atau pulang dari bepergian. Sebagai contoh ketika ayah dan ibunya mau berangkat atau pulang kerja dan ketika anaknya dititipkan dengan neneknya, anaknya dibiasakan untuk bersalaman dulu pada kedua orang tuanya juga pada kakek neneknya dan pada keluarga serta pada orang lain yang lebih tua serta tidak lupa dengan mengucapkan salam sebagai bentuk bimbingan dan pembiasaan akhlak kepada anaknya.

HA juga selalu memberikan pengarahan kepada anaknya agar supaya taat dan patuh kepada orang tua dengan cerita singkat serta contoh-contoh orang-orang yang baik, bersikap santun dan hormat pada yang lebih tua dengan memberikan contoh teladan dahulu sehingga anaknya meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Kemudian membiasakannya dengan menyuruhnya agar taat dan patuh kepada orang tua serta santun dalam berkata-kata pada orang tua. Jika anaknya nakal dan bersikap kasar ataupun tidak sopan maka mereka menegur dan menasehatinya namun menurut HA dan suaminya mereka berusaha untuk menegur anaknya dengan memukul atau memakinya, karena menurut mereka anak pada masa atau usia prasekolah sangatlah peka dengan meniru apa yang dicontohkan oleh kedua orang tuanya.

Walaupun sebagai wanita karir HA selalu sibuk bekerja dari pagi hingga sore hari, ia selalu berusaha menyempatkan waktu buat pendidikan agama

bagi anaknya, hal ini sangat diperhatikan sekali oleh mereka karena menurutnya pendidikan agama jika ditanamkan sejak dini maka akan terbiasa sampai akhir nanti serta selalu memberikan pengawasan mengenai pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

2. Kasus Kedua (Keluarga RA)

Pada kasus kedua dalam lingkup keluarga ini, subjek penelitiannya adalah seorang wanita karir yang bernama RA. Adapun dalam ruang lingkup kehidupan keluarga ini sang isteri bernama RA dan suaminya bernama AR.

RA kelahiran Amuntai 38 tahun yang lalu. Pendidikannya adalah lulusan SLTA dan pekerjaannya sekarang adalah berwirausaha sebagai pemilik CV. Rantau Megah Mulia APMS, sebuah SPBU yang cukup besar di Kecamatan Tapin Tengah dan mempunyai banyak karyawan. Suaminya (AR) berusia 42 tahun penduduk asli kelahiran Desa Kepayang dan pendidikan terakhirnya juga pada tingkat SLTA, pekerjaan swasta sebagai pemilik bengkel kendaraan yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Mereka berdua menikah sebagai suami isteri yang sah 16 tahun yang lalu tepatnya pada tahun 1993.

Keluarga ini sejak menikah hingga sekarang telah menetap di desa Kepayang Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin, karena sang suami (AR) keluarganya (orang tua) memang berasal dari desa ini. Dalam pernikahan RA dan AR, mereka dikaruniai 2 (dua) orang anak perempuan. Anak yang pertama perempuan berusia 15 tahun, pendidikannya tingkat SLTP dan anak yang kedua masih berusia 5 tahun.

Berdasarkan data hasil wawancara yang penulis dapatkan, mengenai tanggung jawab dan pemberian pendidikan agama terhadap anak pada masa prasekolah menurut RA pembantunya lah yang paling berperan dan yang selalu membimbingnya. Dikarenakan mereka sibuk untuk bekerja dan jarang ada di rumah maka anaknya yang berusia 5 tahun tersebut mereka titipkan dengan tetangga yang dijadikan pembantu selama jam kerja. Selama bekerja sebagai wanita karir yang juga adalah pemilik CV. Rantau Megah Mulia APMS, jam kerja yang digunakan tidak menentu, tetapi rata-rata perhari jam 09.00-15.00 kemudian satu minggu sekali menengok anak pertama yang sedang bersekolah pada tingkat SLTP di Banjarmasin dan satu bulan sekali rapat di Depo Pertamina Banjarmasin dan Balikpapan

Kehidupan di keluarga RA dan AR ini kurang mendukung dalam pendidikan agama pada anak karena seluruhnya diserahkan kepada tetangganya (MS) yang dijadikan sebagai pembantu di rumahnya serta untuk mendidik anak-anak mereka. Menurut MS orang tua si anak yakni RA dan AR kurang memberikan contoh teladan kepada anaknya, misalnya dalam melaksanakan shalat terkadang dalam sehari semalam hanya Magrib dan Isya saja yang dilaksanakan di rumah dan menurut pembantunya sang suami juga jarang shalat Jum'at dan hanya terlihat tidur saja di rumah, apalagi membaca Al-Qur'an sangat jarang dikerjakan bahkan hampir tidak kelihatan. Sedangkan anaknya yang pertama masih tidak bisa membaca Al-Qur'an padahal ia sudah duduk di kelas 3 SMP. Anaknya yang kedua masih berusia 5 tahun dan saat ini sudah bersekolah pada tingkat Taman-Kanak Kanak. Anggota keluarga yang ada di rumah menurut MS

kurang perhatian pada pendidikan agama anaknya. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan yang ada, apabila ada kesempatan ia tidak berusaha untuk membimbing ataupun memberikan contoh teladan pada anaknya.

Menurut RA pendidikan agama untuk anak prasekolah memang sangat penting dalam kehidupan jadi kita tidak boleh melupakan agama apalagi pada anak harus dikenalkan terhadap agama. Namun dikarenakan waktu yang sebagian besarnya dihabiskan untuk bekerja, jadi hal itu menjadi kendala yang cukup sulit. Oleh karena itu menurut RA dan suaminya hal itu cukup diserahkan kepada MS selaku pembantu dan pengasuh anak-anaknya dan guru sekolah TK untuk mendidik dan mengawasi perkembangan anak-anak mereka pada saat mereka bekerja dan selebihnya apabila sudah pulang kerja dan saat berkumpul dengan keluarga pendidikan agama dapat dilaksanakan secara tidak langsung dan tidak memerlukan waktu yang khusus menurut RA dan AR selaku kedua orang tuanya.

Dalam penanaman aqidah atau keimanan misalnya, menurut AR ia telah memulainya ketika anak perempuannya lahir yaitu dengan di adzankan di telinga kanannya oleh suaminya sehingga yang pertama kali ia dengar adalah kalimat-kalimat Allah. Dalam kesehariannya ketika bayi, menurut RA dia memang kurang memberikan pembiasaan khusus keagamaan misalnya membaca *basmalah* dan *hamdalah* ketika ingin atau sesudah melakukan sesuatu seperti mau berpakaian, mandi, makan, minum, dan sebagainya. Menurutny dia tidak membiasakan hal tersebut seperti *basmalah* dan *hamdalah* karena sering lupa. Hal yang paling ingat hanya ketika mau memberi makan saja.

Kemudian dalam hal mengenalkan rukun Iman dan Islam seperti Allah Tuhan Sang Pencipta, Rasul, kitab dan makhluk ciptaan-Nya, RA juga tidak memberikannya secara khusus. Menurut RA, hal itu adalah tugas para guru TK dan yang harus memberikan pendidikan secara khusus kepada anak-anak prasekolah sesuai kurikulum seperti mengajarkan doa sehari-hari, surah-surah pendek, mengenal Allah dan ciptaan-Nya.

Adapun dalam hal pengenalan ibadah seperti shalat dan puasa menurut mereka hal itu tidak perlu dilakukan pada anak usia TK. Pengenalan dan pembiasaan ibadah seperti shalat dan puasa hanya diberikan pada saat memasuki usia Sekolah Dasar menurut mereka. Namun kenyataannya dalam kurikulum pendidikan anak prasekolah penanaman pendidikan ibadah sudah dapat dilaksanakan pada anak seperti pengenalan nama shalat lima waktu, jumlah rakaat, nama-nama puasa wajib dan sunat.

Kemudian mengenai penanaman akhlak dalam bentuk bimbingan dan pembiasaan akhlak yang diberikan orang tua pada anaknya, menurut RA mereka jarang sekali menerapkannya dalam kesehariannya di rumah. Sebagai contoh misalnya dalam hal memberikan pembiasaan dengan selalu mencontohkan untuk mengucapkan salam ketika masuk atau keluar rumah, begitu juga halnya dengan pembiasaan membaca *basmalah* dan *hamdalah* ketika ingin atau sesudah melakukan sesuatu seperti makan dan minum, mandi, berpakaian dan sebagainya, menurut RA dan AR mereka jarang sekali bahkan hampir tidak pernah menerapkannya.

Selanjutnya dalam hal bimbingan dan pembiasaan akhlak pada anaknya dalam hal membiasakan anaknya untuk bersalaman dan cium tangan pada orang

yang lebih tua, menurut RA dan AR mereka sudah terbiasa menerapkannya karena itu adalah adat kebiasaan dari kakek dan nenek mereka terdahulu, sehingga ia sudah terbiasa dalam bersalaman pada orang tua dan orang yang lebih tua lainnya. Misalnya ketika berkunjung ke tempat keluarganya ketika datang ataupun mau pulang anaknya disuruh bersalaman dulu baru pulang. Pembiasaan akhlak ini diterapkan kepada anak-anak mereka sebagai bentuk bimbingan dan pembiasaan akhlak untuk menghormati orang yang lebih tua.

Menurut RA, mengenai bersikap santun dan menghormati yang lebih tua sebagai orang tua ia telah mengarahkan dan memberikan contoh pada anaknya. Mereka berharap agar anaknya kelak hormat dan santun pada orang tua dan orang lain serta membiasakan anaknya untuk berkata jujur karena ini sangat penting dan jika ia terbiasa berbohong maka sampai ia dewasa akan sulit membuang sifat buruk tersebut. Menurut mereka janganlah sampai orang tua berdusta kepada anaknya seperti mengatakan di luar ada hantu atau ada sesuatu yang membuatnya takut keluar sehingga ia tidak jadi keluar rumah. Hal semacam ini seharusnya dihindari oleh sang ibu karena anak akan melihat dan meniru apa yang ia dengar dan ini bisa menjadikan anak bisa berbohong karena orang tua yang secara tidak langsung mengajarkannya.

3. Kasus Ketiga (Keluarga NR)

Pada kasus ketiga dalam lingkup keluarga ini, subjek penelitiannya adalah seorang wanita karir bernama NR yang berprofesi sebagai guru SD di Desa Kepayang Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin. Dalam ruang lingkup kehidupan keluarga ini sang isteri bernama NR dan suaminya bernama ID.

NR adalah seorang wanita warga asli kelahiran Desa Kepayang Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin. Pada saat ini ia telah berusia 33 tahun. NR adalah anak terakhir dari 4 bersaudara dengan pendidikan terakhirnya adalah lulusan Sarjana S.1. PGSD. Sebagai wanita karir NR adalah seorang guru pada sebuah Sekolah Dasar dengan jam kerja yang dilaksanakan NR untuk bekerja adalah hari Senin sampai dengan Sabtu berkisar antara pukul 08.00-13.00.

Suami dari NR bernama ID, bekerja sebagai aparat negara yakni seorang polisi di Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin yang berusia 35 tahun, dengan pendidikan terakhirnya pada tingkat SLTA di Jawa Timur. NR dan ID telah resmi menikah pada pertengahan tahun 2005. Dalam pernikahan NR dan ID, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang pada saat ini masih berusia 4 tahun.

Menjalani profesi sebagai guru dalam kesehariannya NR dituntut untuk disiplin waktu. Waktu yang digunakan untuk kerja berkisar antara pukul 08.00-13.00 setiap harinya yaitu hari Senin s.d Sabtu. Karena suami NR setiap hari bekerja pada dinas kepolisian, maka setiap harinya anak mereka dititipkan dengan orang tua selama ia bekerja. Jarak antara rumah dan tempat kerja +30 km, jadi sering menginap di tempat kerja (rumah dinas guru) sedangkan anak kadang di tinggal di rumah orang tua dan dititipkan dengan nenek dan kakeknya untuk mengasuhnya.

Menurut NR pendidikan agama untuk anak prasekolah merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu diterapkan sejak dini pada anak dalam keluarga,

Namun dikarenakan waktu yang sebagian besarnya dihabiskan untuk bekerja serta jarak ke tempat kerja yang cukup jauh menyebabkan ia sering terpisah dengan anaknya dikarenakan jarak untuk bekerja yang cukup jauh dan ia seorang perempuan sehingga ia biasanya menginap di tempat kerja (rumah dinas guru) dan hal itu menjadi kendala yang cukup sulit menurut NR.

Sebagai seorang guru dan seorang sarjana, NR berusaha untuk lebih meluangkan waktu dengan memberikan pendidikan agama untuk anaknya. Namun dalam kehidupannya sehari-hari anaknya banyak diasuh orang lain yakni oleh nenek dan kakeknya karena jarak NR untuk pulang ke rumah dari tempat kerjanya cukup jauh sehingga pada sore harinya baru sampai di rumah. Sedangkan suaminya adalah seorang polisi dengan dengan jam dinas kerja yang tidak tentu terkadang siang atau pun malam. Suami NR juga memiliki pekerjaan sampingan yakni memiliki truk batubara yang disewakan kepada perusahaan dan terkadang disetir sendiri bergantian dengan adiknya. Pada waktu-waktu tertentu yang tidak menentu itulah NR dan suaminya baru dapat meluangkan waktu dan memberikan pendidikan pada anaknya, walaupun pengetahuan agama mereka masih belum menguasai sepenuhnya namun menurut mereka dengan pengalaman yang mereka miliki sedikit demi sedikit mereka mengetahui tentang pendidikan agama anak.

Dalam hal penanaman aqidah, berdasarkan hasil wawancara dengan SK (neneknya), telah diterapkan oleh kakeknya ketika cucunya lahir dengan mengumandangkan adzan di telinga kanannya agar suara yang pertama kali didengarnya adalah kalimat-kalimat Allah yang mengandung kebesaran dan keagungan-Nya. Mengenalkan Allah sang pencipta, Rasul dan kitab al-Qur'an,

serta beberapa ciptaan Allah dengan menjelaskan dari mana asalnya alam ini dan siapa yang menciptakan.

Sedangkan dalam hal mengajarkan ibadah tentang shalat dan puasa, menurut NR dan SK (neneknya) hal itu masih tidak perlu karena anaknya masih umur 4 tahun dan belum bisa menyerap. Namun menurutnya bisa diberikan pengenalan ibadah shalat hanya pada tingkatan mengenal nama-nama shalat wajib dan jumlah rakaatnya serta wajibnya seorang muslim mengerjakan puasa ketika ia sudah besar nantinya. Adapun mengenai pengajaran doa-doa sehari-hari, NR maupun SK belum mengajarkan pada cucunya dan itu kurang diperhatikan oleh mereka. Menurut SK yang penting dia dikenalkan untuk membaca *basmalah* dan *hamdalah* ketika mau makan atau mau minum, karena ia juga tidak hafal doa sebelum dan sesudah makan sehingga hanya dengan *basmalah* saja.

Menurut NR, ketika usia anaknya sudah 4 tahun, ia mulai mengenalkan bacaan al-Qur'an pada anaknya seperti huruf-huruf hijaiyyah sedikit demi sedikit. Ketika malam hari NR membiasakan anaknya untuk belajar tetapi kadang-kadang ia tidak mau belajar, ibunya pun tidak memaksanya karena menurut NR anaknya kalau dipaksa akan menangis sehingga menjadi percuma saja, harus dengan sabar dan pelan-pelan mengajari anaknya. Menurutnya hal ini dikarenakan ia dan suaminya jarang ada di rumah sehingga anaknya menjadi nakal dan tidak patuh terhadap orang tua.

Dalam penanaman akhlak, Menurut NR ia juga tidak terlalu membiasakan dan memberikan contoh pada anaknya untuk mengucapkan salam setiap masuk atau keluar rumah. Namun dalam membiasakan bersalaman dan cium tangan

ketika mau bepergian ia selalu menerapkannya. Misalnya ketika ayah dan ibunya mau berangkat kerja, anaknya disuruh bersalaman dulu pada kedua orang tuanya, bukan hanya kepada kedua orang tua tetapi juga pada kakek neneknya dan pada keluarga serta pada orang lain yang lebih tua.

Dalam memberikan bimbingan akhlak agar patuh kepada orang tua, NR dan suaminya berusaha untuk selalu memberikan pengarahan kepada anaknya supaya taat dan patuh kepada orang tua mengawasi tingkah laku anaknya, mereka membimbing dan memberikan contoh agar bersikap santun dan menghormati yang lebih tua agar anaknya terbiasa bersikap santun kepada siapapun. Walaupun anaknya masih kecil menurutnya hal ini bisa diterapkan agar ia dapat terbiasa dengan dengan menyuruhnya agar santun dalam berkata-kata pada orang tua, tidak berteriak dan jangan cengeng.

4. Kasus Keempat (Keluarga MT)

Pada kasus keempat dalam lingkup keluarga ini, subjek penelitiannya adalah seorang wanita karir yang bernama MT yang bekerja sebagai penyuluh KB dengan jam kerja 08.00-16.00 dari hari Senin s.d Jum'at. Dalam ruang lingkup kehidupan keluarga ini sang isteri bernama MT dan suaminya bernama RL.

MT adalah seorang wanita karir yang pada saat ini telah berusia 32 tahun, anak pertama dari tiga bersaudara. Pendidikan terakhir MT adalah sarjana S.1 pada sebuah perguruan tinggi Islam di Banjarmasin. Dalam kesehariannya, MT bekerja sebagai Pegawai Pemerintah Kabupaten (pemkab) Tapin pada bagian penyuluhan KB. Adapun RL adalah suami MT yang usianya seumur dengannya yaitu 32 tahun, kelahiran Barabai dan mengisi hari-harinya dengan bekerja

sebagai mubaligh atau da'i di desanya. Pendidikan terakhir RL adalah sama dengan istrinya MT yaitu sarjana S.1 pada Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin.

MT adalah penduduk asli desa Kepayang Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin dan anak salah seorang tokoh agama masyarakat desa setempat. MT dan suaminya RL menetap di Kepayang Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin sejak tahun 2002 karena sebelumnya mereka menetap di Birayang yaitu desa kelahiran RL selama beberapa tahun, kemudian dalam pernikahan mereka dikaruniai 2 (dua) orang anak perempuan. Anak pertama MT dan RL bernama AS berusia 5 tahun dan pada saat ini telah memasuki sekolah Taman-Kanak-Kanak dan anak yang kedua baru berusia 3 tahun.

Berkenaan dengan mendidik anak, terutama sekali tentang pendidikan agama pada anak masa prasekolah dalam keluarga, MT sangat telaten dan cermat serta memperhatikan sekali bagaimana perkembangan pendidikan anak-anak mereka. Walaupun ia sibuk untuk bekerja namun menurut MT ia selalu berusaha untuk selalu membimbing dan mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana pola pendidikan agama yang yang baik, karena lingkungan keluarga MT adalah termasuk keluarga yang agamis yaitu dari latar belakang pekerjaan suami dan ayahnya yang menjadi tokoh alim ulama dan mubaligh di desanya.

Menurut MT, pendidikan agama untuk anak adalah hal sangat penting terutama bagi anak-anaknya yang keduanya termasuk pada usia prasekolah. Dasar pendidikan agama yang pertama dikenalkan menurutnya adalah tauhid atau keimanan yaitu pengenalan Tuhan sang pencipta, Nabi, kitab dan ciptaan-Nya,

membiasakan tata cara disiplin, penanaman atau pengenalan ibadah seperti shalat 5 waktu dan pengenalan puasa, huruf-huruf atau bacaan al-Qur'an dan mengajarkan do'a-do'a sehari-hari. Serta materi bimbingan dan pembiasaan akhlak seperti mengucapkan salam, membaca *basmalah* dan *hamdalah*, berdoa sebelum dan sesudah makan, serta bersikap santun dan menghormati.

Menurut MT pendidikan agama sejak dini sangat perlu diberikan apalagi anak mereka yang memasuki usia pada anak prasekolah. Dari kedua orang tua anak bisa belajar dan meniru segala sesuatu yang dilihat anak, di mana orang tua sangat berperan dan menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya. Karena suaminya pada jam kerja masih ada di rumah maka anak-anaknya suaminya yang mengasuh dan terkadang dititipkan dengan orang tuanya selama ia bekerja atau ketika suaminya sedang mengisi acara keagamaan di desanya.

Usia anaknya yang tertua pada saat ini telah memasuki 5 tahun sedangkan anak yang kedua berusia 3 tahun, jadi menurut MT, materi pendidikan agama yang diberikan sangatlah bervariasi. Dalam hal penanaman aqidah atau keimanan, menurut MT kedua anak perempuannya ketika lahir selalu dengan mengumandangkan qamat di telinga kirinya oleh suaminya, agar yang pertama kali ia dengar adalah kalimat yang menyebutkan kebesaran-kebesaran Allah Swt. Kemudian jika anaknya mau tidur atau menyusui sebagai ibu ia berusaha menyanyikan dua kalimat syahadat dan shalawat Nabi sebagai pengantar tidur bagi anaknya. Menurutnya dengan hal tersebut anaknya dapat mengenal hal-hal yang berkaitan dengan penanaman aqidah sejak dini.

Mengenai materi penanaman aqidah yang ia berikan tidak terlalu banyak, yakni hanya berkisar pada pengenalan Tuhan Allah, Rasul Muhammad, dan ciptaan-ciptaan Allah swt seperti tumbuhan, binatang dan yang ada di sekitar. Karena usia anaknya berlainan, jadi ia hanya memberikan pengenalan kepada anaknya yang masih kecil karena masih tidak dapat menyerap sepenuhnya dan berusaha yang menanamkan yang lebih banyak untuk anaknya yang lebih besar.

Kemudian dalam hal pengenalan ibadah seperti shalat dan puasa menurut MT pada anak-anaknya sudah ia terapkan seperti pengenalan nama-nama shalat lima waktu, berapa jumlah rakaatnya, serta apa makna puasa. Menurut MT, untuk anaknya yang tertua walaupun usia anaknya masih 5 tahun ia sering mengajak anaknya untuk shalat dengan membelikannya peralatan shalat yang khusus untuk anak usia tersebut, secara tidak langsung menurutnya hal tersebut merangsang anak untuk meniru baik gerakan maupun bacaannya sebagai bentuk pendidikan agama bagi anak usia prasekolah yang diberikan sejak dini.

Adapun pengenalan dan pembiasaan untuk doa sehari-hari MT berusaha mengajarkan pada anaknya untuk mengamalkannya misalnya ketika mau makan ataupun minum ia selalu memberikan contoh berdoa sebelum makan dan minum kepada anaknya untuk membaca *basmalah* karena belum hafal membaca doa dan *hamdalah* ketika selesai makan. Selanjutnya ketika memandikannya MT selalu membacakan *basmalah*, ketika memberikan ASI dan ketika memakaikan pakaian serta membiasakan membaca *hamdalah* ketika telah selesai melakukan sesuatu. Mengenai pengenalan membaca al-Qur'an atau yang paling minim mengenal

huruf hijaiyyah, menurut MT suaminya adalah yang lebih berhak dan lebih berpengalaman.

Selanjutnya, dalam hal bimbingan dan pembiasaan akhlak pada anaknya, menurut MT ia berusaha untuk selalu membiasakan kepada anak-anaknya dengan mencontohkan untuk mengucapkan salam ketika masuk atau keluar rumah, serta membiasakan bersalaman dan cium tangan pada anaknya ketika mau berangkat atau pulang dari bepergian. Hal ini ia terapkan ketika mereka (MT dan RL) mengantar anaknya ke sekolah atau ketika akan berangkat dan pulang kerja.

Bentuk pendidikan yang mereka sangat utamakan adalah dengan berusaha untuk selalu memberikan pengarahan kepada anaknya agar supaya taat dan patuh kepada orang tua serta pembiasaan adab dan sopan santun dan menghormati orang lain dengan contoh keteladan dari diri mereka sendiri.

Menurut MT menguraikan dalam wawancara yang dilakukan diterangkan bahwa: sebagai wanita karir, pemberian pendidikan agama bagi anaknya sudah mereka terapkan pada anak-anaknya dalam usia prasekolah dan ditanamkan sejak dini maka akan terbiasa sampai akhir nanti serta selalu memberikan pengawasan mengenai pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

5. Kasus Kelima (Keluarga LA)

Pada kasus kelima dalam lingkup keluarga ini, subjek penelitiannya adalah seorang wanita karir bernama LA yang bekerja pada bidang administrasi sebagai staf bagian kepegawaian Kandepag Kabupaten Tapin. Dalam ruang lingkup kehidupan keluarga ini sang isteri bernama LA dan suaminya bernama MK.

LA adalah penduduk asli Desa Kepayang Kecamatan Tapin Tengah kabupaten Tapin, namun sejak kecil ia sudah hidup dan dibesarkan dan bersekolah di Banjarmasin. LA berusia 33 tahun, anak terakhir dari 3 bersaudara dengan pendidikan terakhirnya adalah lulusan Sarjana S.1. Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin. LA bekerja sebagai pegawai Kandepag Kabupaten Tapin staf bagian kepegawaian. Sedangkan suaminya (MK) adalah warga kelahiran Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan berusia 35 tahun, dengan pendidikan terakhirnya adalah Sarjana S.1 Fakultas Ekonomi pada salah satu perguruan tinggi terkemuka di Banjarmasin. MK bekerja sebagai pegawai negeri sipil staf administrasi pemerintah Kabupaten Tapin.

LA dan MK termasuk keluarga yang berkecukupan, mereka menetap di desa Kepayang semenjak keduanya menikah pada awal tahun 2004 dengan membeli rumah sendiri tidak jauh dari tempat kerja mereka. Dalam pernikahan mereka dikaruniai seorang anak perempuan bernama SA yang berumur 4 tahun.

Sebagai wanita karir, jam kerja LA cukup padat yakni pukul 08.00-14.00 setiap hari Senin s.d Sabtu. Selain itu ia juga mempunyai usaha sampingan dalam bidang jasa yaitu kursus komputer di rumahnya yang pada bagian samping ia jadikan sebagai tempat usaha. Dalam pembagian waktunya, tiga hari dalam seminggu menjadi ia menjadi guru kursus komputer mulai jam 16.00-17.30. Selama jam kerja anaknya ia dititipkan ke Tempat Penitipan Anak (TPA) dan kadang-kadang juga dengan mertua pada saat ia sibuk mengajar kursus komputer di rumahnya.

Menurut LA, “pendidikan agama sejak dini sangat baik diberikan apalagi anak mereka yang memasuki usia pada anak prasekolah dan ia sangat menyadari bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan kewajiban yang harus ditunaikan. Menurutnya, dengan pendidikan agama akan membawa keselamatan dunia dan akhirat”.

Sebagai alumnus mahasiswa Fakultas Syari’ah, LA mengakui bahwa pendidikan agama sangat penting bagi anak-anak khususnya pada anak prasekolah bahwa hal yang pertama dikenalkan adalah tauhid (yaitu pencipta dan yang menciptakan alam dan seisinya), para rasul dan kitab, serta membiasakan tata cara disiplin dan keteladan pada anak sejak dini.

Mengenai penanaman aqidah atau keimanan, LA dan suaminya MK menerapkan mulai anak perempuannya lahir dengan mengumandangkan adzan iqamat di telinga kiri, sebagai upaya menanamkan aqidah dengan memperdengarkan kalimat tauhid dihari lahirnya, juga agar suara yang didengar dan di rekam di dalam memorinya tidak lain adalah kalimat *tayyibah* menyentuh hatinya dan memberikan pengaruh dalam perkembangannya. Menurut LA ia sudah mengenalkan ketauhidan itu sudah sejak anaknya masih dalam kandungan yaitu dengan rajin melaksanakan shalat 5 waktu, membaca al-Qur’an serta membacakan buku-buku aqidah, tauhid dan lain-lain sehingga anak dapat mendengar apa yang dilakukan oleh ibunya karena perilaku ibu ini sangat berpengaruh pada sang bayi. Kemudian ketika anaknya berusia 1 tahun ke atas atau ketika anaknya sudah mulai bisa berbicara ia mulai mengenalkan ciptaan Allah Swt dan pecipta-Nya sambil mengajarkan kepada anaknya untuk pandai berbicara.

Adapun dalam hal pendidikan ibadah, menurut LA anaknya sudah ia berikan pengetahuan dasar tentang ibadah shalat dan puasa, walaupun hanya berkisar pengenalan nama shalat lima waktu beserta jumlah rakaatnya serta kewajiban menjalankan ibadah puasa bagi seorang muslim. Menurut LA pada saat usia anaknya sudah 5 tahun ke atas ia juga mulai mengajak anaknya untuk ikut shalat berjamaah di rumah maupun di mesjid mencoba mengenalkan tentang bacaan dan tata cara shalat walaupun anaknya tidak bisa menyerap namun setidaknya menurut LA, anaknya akan terbiasa dan mulai meniru apa yang dikerjakan orang tuanya.

Menurut LA, ia juga berusaha mengajarkan doa sehari-hari walaupun anaknya masih tidak bisa atau tertatih-tatih dalam pengucapan, membiasakan membaca doa, agar ia terbiasa membaca doa sampai ia besar nanti. LA juga telah menanamkan sejak dini membaca *basmalah* dan *hamdalah* ketika melakukan sesuatu kegiatan apalagi jika mau makan ataupun minum serta membiasakan pada anaknya mendengar lantunan shalawat Nabi yakni ketika mau tidur.

Hal lain yang diberikan LA dalam penanaman ibadah pada anak usia prasekolah adalah pengenalan bacaan al-Qur'an seperti mengajarkan huruf hijaiyyah pada anak, dan anaknya sekarang sudah bisa membaca huruf hijaiyyah bahkan ia sudah diajari surah-surah pendek yang mudah dihafal. Menurut LA anaknya bahkan sudah hafal surah-surah pendek seperti surah al-Fatihah, dan al Ikhlas.

Mengenai penanaman akhlak LA dan MK selalu memberikan contoh teladan dari diri mereka dulu sehingga anaknya melihat dan mendengar serta

terbiasa dalam pembiasaan akhlak. Hal ini dilakukan LA atau suaminya ketika pulang kerja dengan mengucapkan salam ke rumah atau pada saat berangkat kerja ketika keluar rumah ia selalu mengucapkan salam serta membiasakan pada anaknya untuk bersalaman dan cium tangan pada yang lebih tua.

LA dan MK dalam kehidupannya sebagai suami isteri di rumah maupun di luar rumah, berusaha mendidik anaknya agar bersikap santun dan menghormati yang lebih tua. Memberikan bimbingan dan pembiasaan terlebih dahulu misalnya berkata sopan dan lembut pada yang lebih tua dan memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan kakak atau yang sepantasnya, menegurnya dan menasehati anaknya apabila berbuat nakal dan tidak baik.

6. Kasus Keenam (Keluarga MD)

Pada kasus keenam dalam lingkup keluarga ini, subjek penelitiannya adalah seorang wanita karir bernama MD yang berprofesi sebagai bidan di Desa Kepayang Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin. Dalam ruang lingkup kehidupan keluarga ini sang isteri bernama MD dan suaminya bernama MY.

MD adalah seorang wanita berusia 36 tahun, ia adalah masyarakat pendatang dari pulau Jawa tepatnya kelahiran Malang Jawa Timur. MD adalah anak kelima dari 7 bersaudara dengan pendidikan terakhirnya adalah lulusan Akademi Kebidanan. MD bekerja sebagai Bidan Puskesmas Kecamatan Tapin Tengah dan bidan kampung di desanya. Suaminya MD bernama MY adalah seorang mantri yang juga adalah masyarakat pendatang dari pulau Jawa satu desa dengan MD yang seusia dengannya. MD dan MY adalah suami isteri yang telah resmi menikah pada tahun 2000.

Keluarga MD dan MY menetap di desa Kepayang Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin sejak tahun 2001. Dalam pernikahan MD dan MY, mereka dikaruniai 2 (dua) orang anak. Anak yang pertama perempuan yang telah berusia 7 tahun dan duduk di kelas II SD. Anak yang kedua adalah laki-laki pada saat ini masih berusia 4 tahun.

Menjalani profesi sebagai bidan dalam kesehariannya MD dituntut untuk aktif dan disiplin waktu. Waktu yang digunakan untuk kerja berkisar antara pukul 08.00- 14.00 setiap harinya yaitu hari Senin s.d Sabtu. Setelah mengantar anaknya yang tertua ke sekolah maka anaknya yang paling kecil (4 tahun) dibawa ke kantor puskesmas karena tidak ada yang mengasuh atau biasanya dititipkan dengan tetangga yang dijadikan sebagai pembantu di rumahnya. Selain itu MD dan suaminya MY juga buka praktik umum kesehatan di rumahnya dari jam 17.00-22.00 setiap hari.

Menurut MD, “pendidikan agama anak pada usia prasekolah sangatlah penting karena ajaran Islam itu telah mewajibkan untuk mendidik anak sejak dini terutama memberikan pendidikan agama”. Namun pada kenyataannya MD dan MY suaminya sibuk menjalani profesinya sebagai bidan dan mantri serta buka praktik kesehatan sampai malam hari, sehingga kalau kelelahan langsung istirahat dan tertidur kemudian besok harinya akan menjalani profesi dan kegiatan yang sama.

Dalam kesehariannya, MD menyatakan ia sibuk bekerja sebagai bidan di puskesmas dan melayani panggilan sebagai bidan desa apabila ada masyarakat yang isterinya mau melahirkan. Sehingga kewajibannya memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya menjadi terbengkalai. Menurutnyanya bagi dirinya sendiri

menjalankan shalat 5 waktu saja hampir tidak terlaksana, bahkan bisa hanya shalat Maghrib dan Isya saja yang dikerjakan, itupun kalau tidak kelelahan. Kemudian dalam memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya ia serahkan sepenuhnya kepada tetangganya yang ia jadikan sebagai pembantu untuk mengasuhnya

Mengenai penanaman aqidah, ketika sang anak lahir, MD memulainya dengan dikumandangkannya adzan di telinga kanan anaknya oleh suaminya. Sekarang usianya sudah 4 tahun dan anaknya mulai diberikan pendidikan aqidah atau keimanan dengan mengenalkan Allah dan ciptaan-Nya, para rasul dan kitab Allah. Menurut MD hal ini sulit diberikan pada usia 4 tahun karena waktu yang kurang berinteraksi dengan anaknya juga masalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran beragama dari orang tua sehingga menjadikan mereka kurang sabar dalam memahami kondisi psikologis anak.

Dalam hal penanaman ibadah pada anak, seperti pengenalan ibadah shalat dan puasa menurut MD, hal itu jarang sekali mereka berikan. Menurut MD anak-mereka, dalam mengenalkan nama-nama shalat saja sudah jarang sekali bisa diberikan apalagi mengajak dan mengajarkan anak-anaknya shalat atau puasa. Bahkan untuk pendidikan al-Qur'an seperti dikenalkan huruf-huruf hijaiyyah saja tidak pernah diberikan, walaupun hanya bersifat pengenalan huruf-hurufnya saja.

Kemudian dalam hal pengenalan dan pembiasaan untuk membaca doa sehari-hari MD dan MY tidak mengajarkannya karena menurut mereka diri sendiri pun tidak hafal doa-doa jadi bagaimana mau mengajarkan pada anak-anaknya, hanya menyuruhnya membaca *basmalah* namun kadang-kadang itu pun

bisa lupa. jadi menurut MD hal itu cukup diserahkan kepada nantinya untuk memberikannya di sekolah.

Dalam memberikan penanaman akhlak seperti mengucapkan salam ketika akan masuk atau keluar rumah, MD dan MY belum terbiasa melakukannya di rumah, tetapi kalau bertamu ke rumah orang lain, menurut MD biasanya ia selalu mengucapkan salam. MD menyadari bahwa hal ini sebaiknya bukan hanya di rumah orang lain tetapi di rumah sendiri juga harus begitu karena orang tua jadi panutan anak, sebagai wujud pemberian pendidikan agama pada anak sejak dini.

Menurut MD ia memang membiasakan untuk membaca *basmalah* dan *hamdalah* ketika ingin melakukan sesuatu, tetapi karena kurangnya perhatian pada sang anak sehingga anaknya dibiarkan saja. Mengenai berdoa sebelum dan sesudah makan pun, MD maupun MY tidak memberikan contoh teladan karena makannya masing-masing atau tidak makan bersama hanya pada waktu makan malam saja. Menurut MD, dia hanya membaca *basmalah* dan menyuruh anaknya pun membaca *basmalah* namun terkadang dia tidak mau disuruh karena malas dan ia langsung makan saja, demikian juga membaca *hamdalah* ketika selesai makan atau ketika selesai melakukan sesuatu kegiatan.

Dalam hal bersikap sopan dan menghormati yang lebih tua, MD telah menanamkannya sejak dini, MD dan suaminya berusaha mengajari berkata sopan dan hormat pada orang yang lebih tua kemudian memanggil dengan sebutan yang baik dan tidak boleh berani dengan orang tua. Jika anaknya tidak menuruti apa yang disuruh orang tuanya, maka MD dan suaminya MY memberi teguran dan

nasehat agar patuh dan taat pada kedua orang tua sebagai bentuk pengawasan perkembangan pendidikan bagi anak-anaknya.

Selanjutnya, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama anak pada masa prasekolah pada kalangan keluarga wanita karir di desa Kepayang Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin berdasarkan data yang diperoleh di lapangan sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan

Dengan melihat hasil wawancara dan juga didukung dengan pelaksanaan observasi langsung serta melalui data dokumentasi desa yang telah penulis paparkan dalam penyajian data sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas pendidikan orang tua yakni 6 orang (6 keluarga) wanita karir yang mempunyai anak masa prasekolah di Desa Kepayang Kecamatan tapin Tengah Kabupaten Tapin yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang lulusan sarjana (S.1); 1 orang lulusan akademi kebidanan (D.2); dan 1 orang lulusan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Keadaan ekonomi orang tua

Kemudian dari bidang pekerjaan yang digeluti oleh responden hampir semuanya mempunyai keadaan ekonomi yang cukup mapan. Hal ini terlihat dari tingkat penghasilan yang tinggi perbulan, sebagian besar responden menyatakan mempunyai penghasilan di atas Rp.1.000.000,- perbulan belum lagi ditambah dengan pendapatan suami yang pada kenyataannya hampir semua responden keduanya (suami-isteri) adalah bekerja sebagai seorang pegawai negeri sipil.

3. Kesadaran beragama orang tua

Kesadaran beragama orang tua merupakan salah satu faktor yang turut mendukung dalam pendidikan agama anak di rumah tangga. Jika pengetahuan agama orang tua itu cukup menunjang, tentunya mereka mempunyai kesadaran beragama yang baik juga. Orang tua yang sadar akan agama tentunya akan senantiasa melaksanakan ajaran agamanya, seperti melakukan shalat, puasa, berzakat serta berbudi pekerti luhur dan sebagainya. Demikian juga kesadaran orang tua dalam memberikan pendidikan agama untuk anak-anaknya sejak dini dalam rumah tangga.

Dari hasil observasi dan wawancara di lapangan dapat diperoleh data tentang kesadaran orang tua beragama dan kewajibannya mendidik anak yaitu ada dua buah keluarga yang masih kurang menjalankan kewajibannya sebagai muslim. Hal ini terlihat berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara mendalam yang penulis lakukan terhadap 6 keluarga yang telah ditentukan sebagai responden dalam penelitian ini dua keluarga diantaranya yakni keluarga RA dan AR, serta keluarga MD dan MY, apabila waktu shalat tiba mereka tidak selalu mengerjakan karena masih sibuk dengan pekerjaannya.

Kemudian kurangnya bimbingan dalam hal pembiasaan akhlak terhadap anak seperti mengucapkan salam, mencium tangan orang tua, dan tidak dibiasakan membaca basmalah dan hamdalah ketika melakukan sesuatu. Hal ini dapat mempengaruhi anak karena orang tua tidak memberikan tauladan untuk anaknya.

4. Waktu dan kesempatan

Faktor waktu dan kesempatan yang dimiliki orang tua untuk berkumpul bersama dengan keluarga dan memberikan pendidikan agama untuk anak-anaknya merupakan faktor yang sangat menentukan. Pada kalangan keluarga wanita karir yang penulis angkat dalam penelitian ini, peranan ibu sebagai pengatur rumah tangga itu cukup berat, disamping para wanita karir meluangkan waktunya sebagai pencari nakah, mereka juga dituntut sebagai istri dan berfungsi sebagai pengurus rumah tangga dan memberikan pendidikan untuk anak-anaknya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, diperoleh data bahwa dikarenakan sebagian besar waktu yang ada digunakan untuk bekerja, maka sisa waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga itulah yang digunakan untuk memberikan pendidikan agama setiap ada waktu dan kesempatan, selebihnya diserahkan kepada si pengasuh anak baik itu *baby sitter*, orang tua (nenek dan kakeknya), tempat penitipan anak, dan guru TK anaknya bagi anak yang sudah bersekolah di tingkat taman kanak-kanak. Menurut mereka yang paling banyak waktunya adalah pada malam hari, sedangkan pada siang hari mereka sibuk pada pekerjaannya masing-masing.

5. Faktor Lingkungan

Lingkungan sekitar di mana anak berada, mempunyai pengaruh terhadap perasaan dan sikap akan keyakinan atau agamanya. Walau pun anak sudah dididik dengan didikan agama yang baik, dalam keluarga ia akan cenderung dan jauh dari apa yang diharapkan jika lingkungan keagamaan masyarakat tidak mendukung.

Apa yang dilihat anak dalam masyarakat, pergaulannya dalam masyarakat dan teman sebayanya turut menentukan pembentukan kepribadiannya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan diperoleh data bahwa dari 6 keluarga di kalangan wanita karir yang penulis teliti ada 3 (tiga) keluarga yang lingkungan keluarga dan keadaan sosial mereka yang kurang mendukung. Hal ini dikarenakan kurangnya waktu untuk berkumpul dengan anak dengan kesibukan mereka untuk bekerja sehingga hampir tidak ada waktu untuk memberikan pendidikan agama untuk anak dalam keluarga, serta lingkungan keluarga responden dan lingkungan masyarakat sekitar yang tidak mendukung.

C. Analisis Data

Setelah data diolah dan disajikan baik dalam bentuk tabel maupun penjelasan dan uraian, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Penganalisan dilakukan agar dapat diperoleh hasil yang sesuai dari setiap data yang disajikan dalam penelitian ini.

Dari penyajian data yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat bahwa sebagian besar orang tua (para ibu) yakni pada kalangan wanita karir di Desa Kepayang Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin, disamping para wanita karir meluangkan waktunya sebagai pencari nakah, mereka juga dituntut sebagai istri dan berfungsi sebagai pengurus rumah tangga dan memberikan pendidikan untuk anak-anaknya. Peranan ibu sebagai pengatur rumah tangga itu cukup berat, maka secara tidak langsung waktu dan kesempatan berkumpul dengan keluarga akan terbagi. Hal ini menyebabkan pendidikan agama untuk anak menjadi kurang diperhatikan atau terbengkalai, hingga menyebabkan orang tua anak tidak dapat

melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap anak dan keluarganya secara penuh.

Sebagai orang tua, baik dari pihak suami maupun isteri wajib bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup anaknya, dan hal ini tidak hanya terbatas pada kebutuhan material saja, akan tetapi kebutuhan spiritual pun harus betul-betul mendapatkan perhatian penuh dari orang tua, terlebih ibu sebagai figur orang tua dalam Islam dituntut untuk lebih memperhatikan masalah pendidikan untuk anak, terutama betapa pentingnya pendidikan agama anak pada masa prasekolah seperti pemberian dan penanaman aqidah atau keimanan, penanaman pendidikan ibadah serta bimbingan dan pembiasaan akhlak sejak dini dalam keluarga.

Hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap 6 (enam) keluarga atau 6 kasus pada kalangan wanita karir yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa hanya ada tiga keluarga yang berusaha dengan cermat untuk memberikan pendidikan agama anak pada masa prasekolah seperti pemberian dan penanaman aqidah atau keimanan, penanaman pendidikan ibadah serta bimbingan dan pembiasaan akhlak dengan baik.

Pada kasus keluarga HA, dia adalah seorang wanita karir yang bekerja sebagai seorang karyawan sebuah Bank pada Kantor Cabang BRI di Kabupaten Tapin dengan latar belakang pendidikan yang cukup tinggi yakni Sarjana S.1. Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin. Dalam kesehariannya HA dan suaminya sibuk bekerja sehingga waktu dan kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga menjadi berkurang dan hampir tidak ada waktu secara khusus untuk memberikan pendidikan agama untuk anak-anaknya dengan jam kerja hari

Senin – Jum'at berkisar antara pukul 08.00 – 16.00, apalagi jika dia lembur dan baru boleh pulang beberapa jam sesudah pekerjaannya selesai.

Berkenaan dengan mendidik anak, terutama sekali tentang pendidikan agama pada anak masa prasekolah dalam keluarga, hanya dapat dilakukan pada malam hari dan akhir pekan yakni hari Sabtu – Minggu serta hari libur dan waktu luang lainnya dan hal itu pun masih belum maksimal, karena menurut mereka anaknya masih tidak menyerap sepenuhnya karena ia lebih terbiasa diasuh oleh neneknya dalam kesehariannya.

Dilihat dari latar belakang pendidikan yang cukup tinggi, keadaan ekonomi yang mapan dan kesadaran beragama dari orang tua yang baik menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga HA, namun dari kurangnya waktu dan kesempatan serta lingkungan kurang mendukung menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama untuk anak dan perkembangan kepribadian anaknya selanjutnya. Namun dengan semangat yang tinggi dari HA ia selalu berusaha menyempatkan waktu buat pendidikan agama bagi anaknya, hal ini sangat diperhatikan sekali olehnya karena menurutnya pendidikan agama jika ditanamkan sejak dini maka akan terbiasa sampai akhir nanti serta selalu memberikan pengawasan mengenai pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Kemudian pada kasus keluarga RA, seorang wanita karir lulusan SLTA dan pekerjaannya adalah berwirausaha sebagai pemilik CV. Rantau Megah Mulia APMS di Kabupaten Tapin. RA bekerja dengan jam kerja yang tidak menentu, hal ini menjadi kurang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak.

Dalam keluarga RA, dia tidak memberikan pendidikan agama pada anak usia prasekolah di keluarganya, Seperti halnya dalam memberikan pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak kepada anak-anaknya, RA dan suaminya sendiri pun tidak melaksanakannya pada anak-anaknya, menurutnya hal itu cukup diserahkan kepada pembantu dan pengasuh anak-anaknya serta para guru sekolah Taman Kanak-Kanak untuk mendidik dan mengawasi perkembangan anak-anak mereka. Ra sendiri juga tidak selalu memberikan contoh teladan kepada anaknya, misalnya dalam melaksanakan shalat terkadang dalam sehari semalam hanya Magrib dan Isya saja yang dilaksanakan apalagi membaca Al-Qur'an sangat jarang dikerjakan..

Dalam kesehariannya ketika bayi, menurut RA dia memang kurang memberikan pembiasaan khusus keagamaan misalnya membaca *basmalah* dan *hamdalah* ketika ingin atau sesudah melakukan sesuatu seperti mau berpakaian, mandi, makan, minum, dan sebagainya. Hal yang paling ingat hanya ketika mau memberi makan saja. Kemudian dalam hal mengenalkan rukun Iman dan Islam seperti Allah Tuhan Sang Pencipta, Rasul, kitab dan makhluk ciptaan-Nya, RA juga tidak memberikannya secara khusus. Menurut RA, hal itu adalah tugas para guru TK dan yang harus memberikan pendidikan secara khusus kepada anak-anak. Bahkan dalam hal memberikan pembiasaan untuk mengucapkan salam ketika masuk atau keluar rumah mereka tidak pernah menerapkannya.

Pada kasus kedua dalam keluarga RA dapat dikatakan bahwa pendidikan agama anak pada masa prasekolah dalam keluarga mereka masih kurang terlaksana dengan baik, dilihat dari kurangnya waktu dan kesempatan serta

kurangnya kesadaran beragama dari orang tua dalam memberikan pendidikan agama untuk anak usia prasekolah sejak dini, hal ini menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama untuk anak dalam rumah tangga.

Adapun dalam ruang lingkup kasus ketiga yakni keluarga NR yang berprofesi sebagai guru ia mempunyai mempunyai latar belakang pendidikan terakhir yang cukup tinggi yakni adalah lulusan Sarjana S.1 PGSD. Jam kerja yang digunakan NR untuk bekerja hanya pada hari Senin sampai dengan Sabtu berkisar antara pukul 08.00-13.00. Namun dikarenakan jarak untuk bekerja yang cukup jauh (± 30 km) dan ia seorang perempuan sehingga ia biasanya menginap di tempat kerja (rumah dinas guru) dan hal itu menjadi kendala yang cukup sulit menurut NR dalam memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama pada anak usia prasekolah dalam keluarganya .

Pemberian pendidikan agama kepada anak dalam kesehariannya seperti penanaman aqidah, ibadah dan akhlak dalam keluarga NR neneknya lah yang paling berperan. Sejak usia 4 tahun anaknya sudah mulai dikenalkan dengan pendidikan agama seperti penanaman keimanan dengan mengenalkan Allah sebagai sang pencipta, Rasul dan kitabnya serta hal lainnya. namun karena anaknya masih umur 4 tahun dan belum bisa menyerap dia tidak bisa memaksakannya, seperti pengenalan ibadah shalat hanya pada tingkatan mengenal nama-nama shalat wajib dan jumlah rakaatnya serta wajibnya seorang muslim mengerjakan puasa ketika ia sudah besar nantinya. Anaknya juga mulai dikenalkan dengan bacaan al-Qur'an seperti huruf-huruf hijaiyyah sedikit demi sedikit dengan sabar dan pelan-pelan mengajari anaknya. Kemudian ketika mau

makan atau mau minum, karena NR tidak hafal doa sebelum dan sesudah makan sehingga hanya diajari dengan *basmalah* dan *hamdalah* saja. Tidak maksimalnya upaya ini dikarenakan NR dan suaminya jarang ada di rumah sehingga anaknya menjadi nakal dan tidak patuh terhadap orang tua. Dalam penanaman akhlak, Menurut NR ia juga tidak terlalu membiasakan dan memberikan contoh pada anaknya untuk mengucapkan salam setiap masuk atau keluar rumah.

Analisis pada kasus keempat yaitu pada keluarga MT yang dalam kesehariannya MT bekerja sebagai Pegawai Pemerintah Kabupaten Tapin pada bagian penyuluhan KB dengan pendidikan terakhir MT adalah sarjana S.1 pada Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin.

Dalam ruang lingkup keluarga MT adalah termasuk keluarga yang agamis dari latar belakang pekerjaan suami dan ayahnya yang menjadi tokoh alim ulama dan mubaligh di desanya. Berkenaan dengan mendidik anak, terutama sekali tentang pendidikan agama pada anak masa prasekolah dalam keluarga MT sangat telaten dan cermat serta memperhatikan sekali bagaimana perkembangan pendidikan anak-anak mereka. Walaupun ia sibuk untuk bekerja namun menurut MT ia selalu berusaha untuk selalu membimbing dan mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana pola pendidikan agama yang yang baik.

MT menyatakan bahwa pendidikan agama untuk anak adalah hal sangat penting terutama bagi anak-anaknya yang keduanya termasuk pada usia prasekolah. Dari kedua orang tua anak bisa belajar dan meniru segala sesuatu yang dilihat anak, di mana orang tua sangat berperan dan menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya. Karena suaminya pada jam kerja masih ada di rumah maka

anak-anaknya suaminya yang mengasuh dan terkadang dititipkan dengan orang tuanya selama ia bekerja atau ketika suaminya sedang mengisi acara keagamaan di desanya.

Pemberian pendidikan agama anak pada masa prasekolah yang pertama dikenalkan adalah tauhid atau keimanan yaitu dengan dengan mengumandangkan adazan dan iqamat di telinga anaknya oleh suaminya, agar yang pertama kali ia dengar adalah kalimat yang menyebutkan kebesaran-kebesaran Allah Swt. Kemudian jika anaknya mau tidur atau menyusui sebagai ibu ia berusaha menyanyikan dua kalimat syahadat dan shalawat Nabi sebagai pengantar tidur bagi anaknya.

Ketika anaknya sudah mulai berusia 3 tahun ke atas anaknya mulai diberikan pengenalan keimanan kepada Tuhan Allah sang pencipta, Nabi, kitab dan ciptaan-Nya, membiasakan tata cara disiplin, penanaman atau pengenalan ibadah seperti shalat 5 waktu dan pengenalan puasa, huruf-huruf atau bacaan al-Qur'an dan mengajarkan do'a-do'a sehari-hari. Serta materi bimbingan dan pembiasaan akhlak seperti mengucap salam, membaca *basmalah & hamdalah*, berdoa sebelum dan sesudah makan, serta bersikap santun dan menghormati.

Selalu dengan mengumandangkan qamat di telinga kirinya oleh suaminya, agar yang pertama kali ia dengar adalah kalimat yang menyebutkan kebesaran-kebesaran Allah Swt. Kemudian jika anaknya mau tidur atau menyusui sebagai ibu ia berusaha menyanyikan dua kalimat syahadat dan shalawat Nabi sebagai pengantar tidur bagi anaknya. Menurutnya dengan hal tersebut anaknya dapat mengenal hal-hal yang berkaitan dengan penanaman aqidah sejak dini.

Mengenai materi penanaman aqidah yang ia berikan tidak terlalu banyak, yakni hanya berkisar pada pengenalan Tuhan Allah, Rasul Muhammad, dan ciptaan-ciptaan Allah swt seperti tumbuhan, binatang dan yang ada di sekitar. Karena usia anaknya berlainan, jadi ia hanya memberikan pengenalan kepada anaknya yang masih kecil karena masih tidak dapat menyerap sepenuhnya dan berusaha yang menanamkan yang lebih banyak untuk anaknya yang lebih besar.

Kemudian dalam hal pengenalan ibadah seperti shalat dan puasa menurut MT pada anak-anaknya sudah ia terapkan seperti pengenalan nama-nama shalat lima waktu, berapa jumlah rakaatnya, serta apa makna puasa. Menurut MT, untuk anaknya yang tertua walaupun usia anaknya masih 5 tahun ia sering mengajak anaknya untuk shalat dengan membelikannya peralatan shalat yang khusus untuk anak usia tersebut, secara tidak langsung menurutnya hal tersebut merangsang anak untuk meniru baik gerakan maupun bacaannya sebagai bentuk pendidikan agama bagi anak usia prasekolah yang diberikan sejak dini.

Menurut analisis penulis keluarga MT sudah sangat baik dalam memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya sejak dini. Mereka berusaha untuk selalu memberikan pendidikan agama kepada anaknya dengan materi dasar penanaman aqidah, ibadah dan akhlak agar serta upaya pembiasaan adab dan sopan santun dan menghormati orang lain dengan contoh keteladan dari diri mereka sendiri. Pemberian pendidikan agama bagi anaknya sudah mereka terapkan pada anak-anaknya dalam usia prasekolah dan ditanamkan sejak dini maka akan terbiasa sampai akhir nanti serta selalu memberikan pengawasan mengenai pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Selanjutnya pada kasus keluarga LA yang bekerja sebagai staf bagian kepegawaian Kandepag Kabupaten Tapin dapat dikatakan bahwa sebagai alumnus mahasiswa Fakultas Syari'ah, ia mengakui pendidikan agama sejak dini sangat baik diberikan apalagi anak mereka yang memasuki usia pada anak prasekolah dan ia sangat menyadari bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan kewajiban yang harus ditunaikan.

Waktu yang ia miliki memang tidak terlalu banyak untuk berkumpul dengan keluarga dan memberikan pendidikan agama untuk anak-anaknya karena ia dan suaminya mempunyai status sebagai pegawai negeri sipil dengan jam kerja yang cukup padat yakni pukul 08.00-14.00 setiap hari Senin s.d Sabtu ditambah dengan menjadi guru kursus komputer di rumahnya mulai jam 16.00-17.30 setiap tiga hari dalam seminggu. Di sela waktu-waktu luang selain waktu bekerja itulah ia gunakan untuk memberikan pendidikan agama secara langsung atau tidak langsung sebagai usaha yang dapat ia lakukan.

Dalam hal penanaman aqidah atau keimanan, menurut LA ia sudah mengenalkan ketauhidan itu sudah sejak anaknya masih dalam kandungan yaitu dengan rajin melaksanakan shalat 5 waktu, membaca al-Qur'an serta membacakan buku-buku aqidah, tauhid dan lain-lain sehingga anak dapat mendengar apa yang dilakukan oleh ibunya karena perilaku ibu ini sangat berpengaruh pada sang bayi. Mengumandangkan adzan ketika anaknya lahir, kemudian ketika anaknya berusia 1 tahun ke atas atau ketika anaknya sudah mulai bisa berbicara ia mulai mengenalkan ciptaan Allah Swt dan pencipta-Nya sambil mengajarkan kepada anaknya untuk pandai berbicara.

Ketika anaknya sudah berumur 3 tahun ia mulai memberikan pengetahuan dasar tentang ibadah shalat dan puasa, walaupun hanya berupa pengenalan nama shalat lima waktu dan jumlah rakaatnya serta kewajiban menjalankan ibadah puasa bagi seorang muslim. Kemudian pada saat usia anaknya sudah 5 tahun mengajak anaknya untuk shalat, mengenalkan tentang bacaan dan tata cara shalat walaupun anaknya tidak bisa menyerap sepenuhnya namun setidaknya menurut LA, anaknya akan terbiasa dan mulai meniru apa yang dikerjakan orang tuanya. Ia juga berusaha mengajarkan doa sehari-hari walaupun anaknya masih tidak bisa atau tertatih-tatih dalam pengucapan, membiasakan membaca doa, membaca *basmalah* dan *hamdalah* ketika melakukan sesuatu serta mengenalkan bacaan al-Qur'an seperti mengajarkan huruf hijaiyyah dan surah-surah pendek yang mudah dihafal sehingga pada saat ini anaknya bahkan sudah hafal surah-surah pendek seperti surah al-Fatihah, dan al Ikhlas.

Dalam hal bimbingan dan pembiasaan akhlak LA berusaha untuk selalu memberikan contoh teladan dari diri mereka dulu sehingga anaknya melihat dan mendengar serta terbiasa dalam pembiasaan akhlak seperti mengucapkan salam ketika akan berangkat kerja atau ketika keluar rumah dan membiasakan pada anaknya untuk bersalaman dan cium tangan bersikap santun dan menghormati orang yang lebih tua.

Adapun pada kasus keluarga MD yakni seorang Bidan dengan jam kerja berkisar antara pukul 08.00 - 14.00 setiap harinya yaitu hari Senin s.d Sabtu. Selain itu MD dan suaminya MY juga buka praktek umum kesehatan di rumahnya dari jam 17.00-22.00 setiap hari.

Dalam kesehariannya MD sibuk bekerja sebagai bidan di puskesmas dan melayani panggilan sebagai bidan desa apabila ada masyarakat yang isterinya mau melahirkan ditambah buka praktek kesehatan setiap hari sampai malam sekitar jam 21.00 di rumahnya. MD menyatakan setiap harinya merasa kelelahan dan biasanya langsung istirahat dan tertidur kemudian besok harinya akan menjalani profesi dan kegiatan yang sama sehingga kewajibannya memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya menjadi terbengkalai.

Menurutnya bagi dirinya sendiri menjalankan shalat 5 waktu saja hampir tidak terlaksana, bahkan bisa hanya shalat Maghrib dan Isya saja yang dikerjakan, itupun kalau tidak kelelahan. Kemudian dalam memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya ia serahkan sepenuhnya kepada tetangganya yang ia jadikan sebagai pembantu untuk mengasuhnya.

Mengenai pemberian pendidikan agama pada anak, ketika sang anak lahir, MD memulainya dengan dikumandangkannya adzan di telinga kanan anaknya oleh suaminya. Sekarang usianya sudah 4 tahun dan anaknya mulai diberikan pendidikan aqidah atau keimanan dengan mengenalkan Allah dan ciptaan-Nya, para rasul dan kitab Allah. MD menyatakan hal ini sulit diberikan pada anaknya tahun karena waktu yang kurang berinteraksi dengan anaknya juga masalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran beragama dari orang tua sehingga menjadikan mereka kurang sabar dalam memahami kondisi psikologis anak.

Dalam hal penanaman aqidah, ibadah, dan akhlak pada anak, dalam keluarga MD hal itu jarang sekali mereka berikan, Untuk mengenalkan nama-nama shalat saja hampir tidak pernah diberikan apalagi untuk mengajak dan

mengajarkan anak-anaknya shalat atau puasa. Bahkan untuk pendidikan al-Qur'an seperti dikenalkan huruf-huruf hijaiyyah saja tidak pernah diberikan, walaupun hanya bersifat pengenalan huruf-hurufnya saja. Kemudian dalam hal pengenalan dan pembiasaan untuk membaca doa sehari-hari MD tidak mengajarkannya karena mereka sendiri pun tidak hafal doa-doa jadi bagaimana mau mengajarkan pada anak-anaknya, jadi hanya menyuruhnya membaca *basmalah* namun kadang-kadang itu pun bisa lupa dan pembiasaan mengucapkan salam ketika akan masuk atau keluar rumah, MD dan MY belum terbiasa melakukannya karena kurangnya perhatian pada sang anak sehingga anaknya dibiarkan saja.

Melihat hal tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama anak pada masa prasekolah dalam keluarga MD kurang terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan kurangnya waktu dan kesempatan serta kurang kesadaran beragama orang tua dalam memberikan pendidikan menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama untuk anak dan perkembangan kepribadian anaknya ketika ia beranjak dewasa.